

PENGARUH MIGRASI DAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI DEMOGRAFI TERHADAP FERTILITAS DI DKI JAKARTA

THE INFLUENCE OF MIGRATION AND SOCIO-ECONOMIC DEMOGRAPHIC FACTORS ON FERTILITY IN DKI JAKARTA

Nasrullah

Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat
Jln. H. Abd Malik Pattana Endeng, Mamuju
Pos-el: nas.madani@yahoo.com

ABSTRACT

The development progress and changes in various sectors precede to the population movements. Subsequently, changes in the population movement (migration) and socio-economic demographic factors in the society will consign an influence on changing patterns and behavioural fertility. This study aims to examine the influence of migration and socio-economic and demographic factors on fertility in DKI Jakarta. The analysis is conducted by using Multinomial Logistic Regression method. The results found that migrants have higher tendency than non migrants to have 2-3 children while non migrants have higher tendency than migrants to have 1 or 4 or more children. It is also found that migration significantly influences fertility of women to have four or more children. Migrants are less likely (0.76 times) than non migrants to have four or more children than to have no children. On the other hand, it is found that there is influence of socio-economic and demographic factors on fertility.

Keywords: Migration, Socio-economic and demographic factors, Fertility, DKI Jakarta, Multinomial logistic Regression

ABSTRAK

Perkembangan pembangunan dan perubahan di berbagai bidang menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk. Selanjutnya, perubahan perpindahan penduduk (migrasi) dan faktor sosial ekonomi dan demografi dalam masyarakat akan memberikan pengaruh pada perubahan pola dan perilaku fertilitas. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh migrasi dan faktor sosial ekonomi demografi terhadap fertilitas di DKI Jakarta. Analisis dilakukan dengan metode Regresi Logistik Multinomial. Hasil analisis menemukan bahwa wanita migran lebih cenderung mempunyai dua sampai tiga anak, sedangkan wanita nonmigran lebih cenderung mempunyai satu anak dan empat anak atau lebih. Migrasi secara signifikan memengaruhi fertilitas pada wanita yang mempunyai empat anak atau lebih. Kecenderungan wanita migran lebih rendah 0,76 kali wanita nonmigran dalam mempunyai empat anak atau lebih dibanding yang tidak mempunyai anak. Di samping itu, ditemukan adanya pengaruh signifikan faktor-faktor sosial ekonomi demografi terhadap fertilitas.

Kata kunci: Migrasi, Faktor sosial ekonomi demografi, Fertilitas, DKI Jakarta, Regresi logistik multinomial

PENDAHULUAN

Sebagai konsekuensi dari berlangsungnya transisi demografi di Indonesia itu, makin lama makin mengubah wajah penduduk Indonesia dengan menggeser struktur umur penduduk dan memberi

peluang terjadinya bonus demografi. Proporsi penduduk muda makin menurun, sedangkan penduduk usia kerja dan lansia bergerak ke atas secara perlahan. Akibatnya, terjadi penurunan rasio ketergantungan dari 86 per 100 usia kerja pada

tahun 1971 menjadi sekitar 50 per 100 pada tahun 2000 dan diperkirakan mencapai titik terendah di bawah 45 per 100 pada tahun 2020–2030. Periode inilah yang disebut *the window of opportunity* untuk Indonesia. Namun, peluang ini hanya akan terjadi apabila ‘asumsi’ penurunan tingkat fertilitas sebesar 1,86 per wanita dan mortalitas bayi sebesar 18,9 per 1.000 kelahiran pada tahun 2030 ‘dapat tercapai’.¹

Oleh karena itu, menjadi penting bahwa dalam menganalisis masalah kependudukan, tidak dapat dipisahkan dari analisis fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Dengan kata lain, harus dilakukan secara bersamaan, karena adanya saling keterkaitan. Keterkaitan ini dapat dilihat bahwa saat ini, selain menghadapi masalah jumlah penduduk yang besar dan angka pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, Indonesia menghadapi masalah persebaran penduduk yang tidak merata. Sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal di Pulau Jawa, yang luas wilayahnya hanya 6,7% wilayah Indonesia. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, distribusi penduduk Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, yaitu sebesar 58%, yang diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 21%. Selanjutnya untuk pulau-pulau atau kelompok kepulauan lain berturut-turut adalah Sulawesi (7%), Kalimantan (6%), Bali dan Nusa Tenggara (6%), dan Maluku dan Papua (3%).²

Di samping permasalahan pemerataan penduduk, Indonesia juga dihadapkan pada pertambahan penduduk di daerah perkotaan. Dari waktu ke waktu, penduduk perkotaan senantiasa bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Diperkirakan tahun 2020 di Indonesia akan terdapat 23 kota yang memiliki jumlah penduduk di atas satu juta jiwa, 11 di antaranya berada di Pulau Jawa, dan 5 dari 23 kota tersebut akan berpenduduk di atas lima juta jiwa.³

Di Asia Tenggara, angka urbanisasi mencapai 46% dan diproyeksikan mencapai 57% di tahun 2025. Sementara itu, di Indonesia angka urbanisasi mencapai 53% dan diproyeksikan mencapai 66% pada tahun 2025 (ESCAP, 2009). Hal ini juga ditunjukkan dengan perbandingan kecepatan pertumbuhan penduduk perkotaan dan perdesaan yang semakin besar, yaitu dari 6:1 menjadi 14:1.³

Studi yang dilakukan oleh Warner Ruts³ menunjukkan bahwa jumlah kota-kota kecil (<100.000 penduduk) sangat besar dibandingkan dengan kota menengah (500.000 sampai 1.000.000 penduduk). Kondisi ini mengakibatkan perpindahan penduduk menuju kota-kota besar cenderung tidak terkendali. Ada fenomena di kota-kota besar akan selalu tumbuh dan berkembang, kemudian membentuk kota yang disebut kota-kota metropolitan. DKI Jakarta misalnya, telah lama menjadi kota terpadat di Asia Tenggara dengan penduduk mencapai 9,6 juta jiwa pada tahun 2010,² dan diperkirakan akan menduduki urutan kelima dalam sepuluh besar kota-kota terbesar di dunia pada 2015.

Hasil Survei Penduduk Antar sensus (Supas) tahun 2005, juga menunjukkan bahwa arus migrasi lima tahun yang lalu (migrasi risen), khususnya migrasi risen keluar, DKI Jakarta merupakan provinsi yang paling besar migrasi keluarnya, yaitu di atas 0,7 juta jiwa dengan 49,49% menuju Jawa Barat, 17,21% menuju Banten, dan 12,63% menuju Jawa Tengah, sedangkan untuk migrasi risen masuk, DKI Jakarta merupakan provinsi terbanyak kedua sebagai penerima migran setelah Jawa Barat, yaitu sekitar 0,6 juta migran yang berasal dari Jawa Tengah (37,78%) dan Jawa Barat (29,35%).⁴ Hal ini menunjukkan bahwa DKI Jakarta memiliki daya tarik lebih sebagai provinsi tempat memperbaiki taraf hidup bagi orang-orang dari luar DKI Jakarta.⁵ Dalam konteks kependudukan, fenomena ini memberikan masalah tersendiri. Angka kelahiran total (TFR) DKI Jakarta dari 5,18 pada tahun 1970 terus menurun menjadi 1,63 pada tahun 2000, tetapi kembali mengalami peningkatan menjadi 1,77 pada tahun 2005,⁶ dan 2,1 pada tahun 2007 (SDKI 2007).

Atas dasar itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh migrasi dan faktor sosial ekonomi demografi terhadap fertilitas. Studi fertilitas merupakan studi tentang perilaku masyarakat, sehingga upaya menurunkan tingkat fertilitas sama artinya dengan usaha memengaruhi perilaku masyarakat, yang ditempuh melalui rekayasa variabel sosial, budaya, ekonomi, dan variabel antara yang diduga kuat memengaruhi perilaku dari masyarakat tersebut.

Peristiwa demografis, yang meliputi fertilitas, mortalitas, dan migrasi telah mendorong

dan didorong oleh perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Pesatnya perkembangan pembangunan, perubahan yang terjadi di berbagai bidang tersebut menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk. Selanjutnya, secara tidak langsung perubahan perpindahan penduduk, khususnya migrasi bersama dengan faktor sosial ekonomi dalam suatu masyarakat akan memberikan pengaruh pada perubahan pola dan perilaku fertilitas. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh migrasi dan faktor sosial ekonomi demografi terhadap fertilitas di DKI Jakarta?

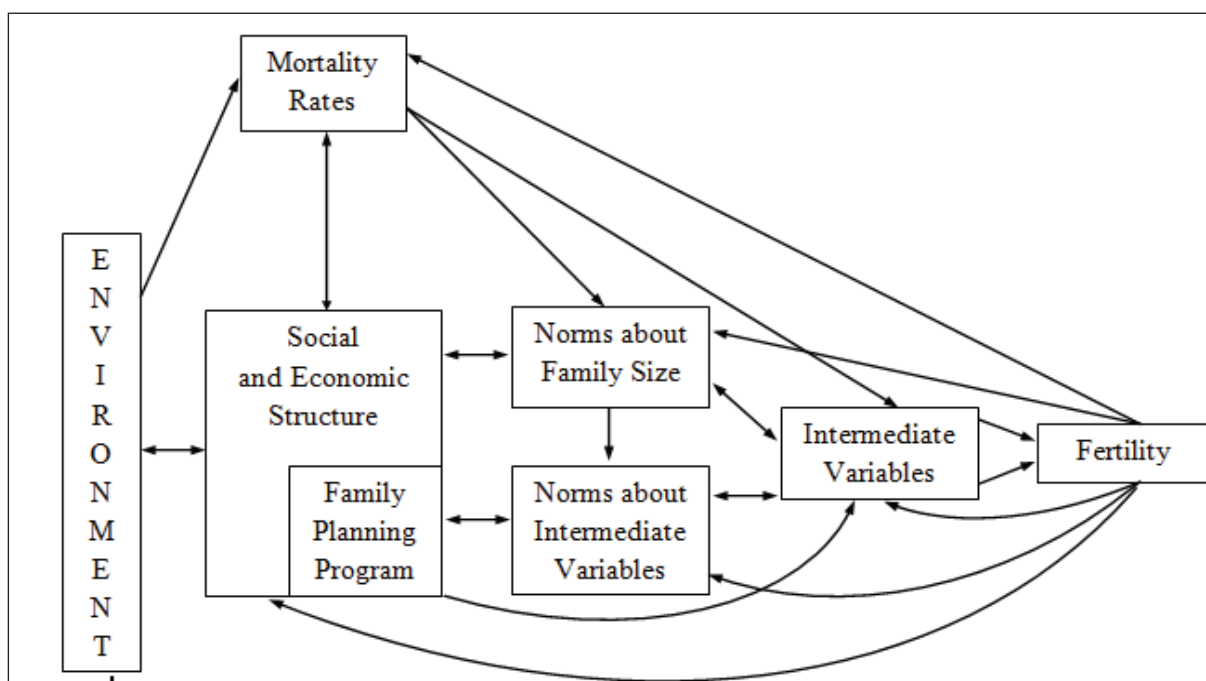
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh migrasi dan faktor sosial ekonomi demografi terhadap fertilitas di DKI Jakarta.

Menurut Hatmadji⁷ fertilitas didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses perilaku yang dipengaruhi oleh anggapan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tempat wanita tinggal. Kingsley Davis and Judith Blake⁸ menyatakan bahwa variabel yang secara langsung memengaruhi fertilitas dan dipengaruhi oleh variabel tidak langsung dikenal sebagai variabel antara (*intermediate variables*). Variabel antara terdiri atas tiga bagian, yaitu variabel hubungan kelamin

(*intercourse*); variabel konsepsi (*conception*); dan variabel kehamilan (*gestation*).

Dasar pemikiran Davis and Blake ini digunakan sebagai dasar pemikiran Bongaarts and Potter⁹ dan Ronald Freedman.¹⁰ Bongaarts and Potter menyatakan bahwa *proximate determinants* adalah faktor biologis dan tingkah laku, melalui variabel sosial ekonomi dan lingkungan memengaruhi fertilitas. Selanjutnya, Freedman mengembangkan suatu model yang disebut *A Model for the Sociological Analysis of Fertility Levels* (Gambar 1), yang menyatakan bahwa fertilitas merupakan bagian dari suatu sistem sosial, biologi, dan lingkungan yang kompleks dan saling berhubungan. Fertilitas secara langsung hanya dipengaruhi oleh variabel antara, meskipun fertilitas sendiri memengaruhi mortalitas dan norma-norma sosial di dalam masyarakat, seperti norma tentang besarnya keluarga (*family size*), variabel antara, dan norma variabel antara.

Sementara itu, hubungan antara migrasi dan fertilitas pernah diteliti oleh Hendershot pada tahun 1970. Sebagaimana dikutip oleh Oey¹¹ Hendershot menyatakan bahwa perbedaan fertilitas antara migran rural-urban (penduduk pendatang) dan penduduk asli, dapat dijelaskan melalui teori yang disebut Teori Sosial Umum



Gambar 1. A Model for the Sociological Analysis of Fertility Levels

(*General Social Theories*), yang terdiri atas tiga teori. Pertama, *Social Disorganization Theory* yang menyatakan bahwa fertilitas migran jauh lebih tinggi daripada penduduk perkotaan dan bahkan lebih tinggi daripada fertilitas penduduk nonmigran di daerah asal. Kedua, *Assimilation Theory*, yang menyatakan bahwa fertilitas migran adalah rata-rata fertilitas antara penduduk perdesaan (nonmigran) dan penduduk pribumi perkotaan. Ketiga, *Social Mobility Theory*, yang mengatakan bahwa fertilitas migran lebih rendah, bahkan lebih rendah daripada penduduk pribumi perkotaan.

Lebih lanjut, Hendershot membagi ketiga teori tersebut ke dalam dua kelompok, yaitu proses seleksi (*social disorganization theory* dan *social mobility theory*) dan proses asimilasi (*assimilation theory*). Kedua proses ini (disebut proses adaptasi) tidak beroperasi secara bebas dan berkaitan dengan proses ketiga, yaitu reproduksi manusia. Kerangka pikir Hendershot dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan atas tinjauan teori yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka pemikiran dalam tulisan ini merupakan modifikasi dari model Freedman dan Hendershot. Sebagaimana pada Gambar 3, terlihat bahwa variabel migrasi dan beberapa faktor sosial ekonomi demografi memengaruhi fertilitas dari seorang wanita. Namun demikian, migrasi dapat memberikan pengaruh

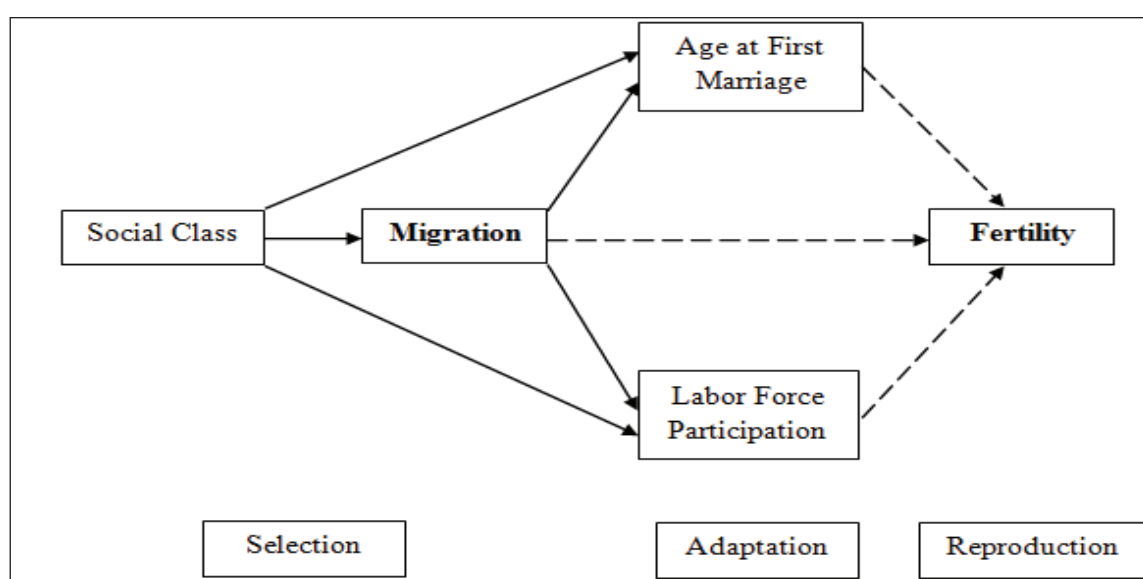
terhadap faktor sosial ekonomi demografi atas pengaruhnya terhadap fertilitas.

Ada pengaruh migrasi dan faktor sosial ekonomi demografi terhadap fertilitas di DKI Jakarta.

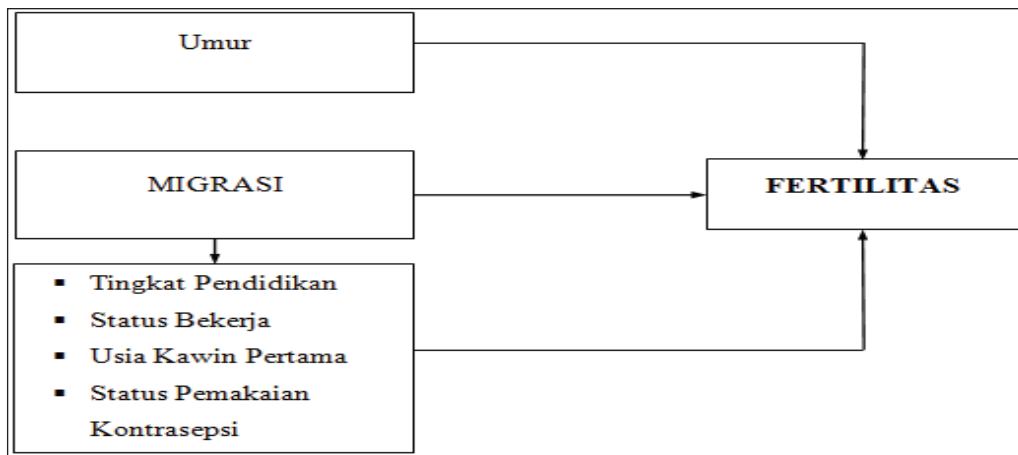
METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder hasil Survei Penduduk Antarsensus (Supas) tahun 2005 Provinsi DKI Jakarta. Unit analisisnya adalah wanita pernah kawin (anggota rumah tangga wanita yang pada saat pencacahan status perkawinannya kawin, cerai hidup, dan cerai mati) usia 15 tahun ke atas yang bertempat tinggal di DKI Jakarta sebagai sampel Supas 2005. Migrasi dalam penelitian ini adalah migrasi total (*total migration*), yaitu status perpindahan yang terjadi pada seorang wanita, yang pada saat survei diketahui bahwa tempat tinggal terakhir berbeda dengan tempat tinggal sekarang tanpa melihat waktu perpindahannya. Oleh karena itu, setelah melakukan *select case* dan penyesuaian terhadap beberapa variabel terpilih, maka diperoleh sampel sebesar 10.067 wanita (4.377 sebagai migran dan 5.690 sebagai non imigran). Tabel 1 menyajikan definisi operasional variabel penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis dengan regresi logistik multinomial (*The Multinomial Logistic*



Gambar 2. Hendershot's Framework to Examine the Impact of Rural-Urban Migration on Fertility



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

$$\ln \left(\frac{p_i}{1 - p_i} \right) = \hat{\beta}_{i0} + \hat{\beta}_{i1} Mig1 + \hat{\beta}_{i2} Age2 + \hat{\beta}_{i3} Age3 + \hat{\beta}_{i4} Educ2 + \hat{\beta}_{i5} Educ3 + \hat{\beta}_{i6} Educ4 + \hat{\beta}_{i7} Educ5 + \hat{\beta}_{i8} Work1 + \hat{\beta}_{i9} Agemar2 + \hat{\beta}_{i10} Agemar3 + \hat{\beta}_{i11} Kontra1 + \varepsilon$$

Keterangan :

p_i : Probabilitas/kecenderungan seorang wanita mempunyai 1,2,3, dan 4+ anak

$1 - p_i$: Probabilitas/kecenderungan seorang wanita tidak mempunyai anak

Gambar 4. rancangan model analisis

Regression). Digunakan alat analisis ini karena variabel terikatnya (fertilitas) adalah variabel kategorik dengan kategori lebih dari dua. Dengan demikian, rancangan model analisisnya terdiri atas empat model, karena variabel terikatnya memiliki lima kategori. Model tersebut seperti pada Gambar 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menyajikan hasil pengolahan Regresi Logistik Multinomial untuk mengetahui pengaruh migrasi dan faktor sosial ekonomi demografi terhadap fertilitas. Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa faktor migrasi secara signifikan memengaruhi fertilitas pada wanita yang mempunyai empat anak atau lebih, yang berarti ada perbedaan kecenderungan antara wanita migran dan nonmigran dalam mempunyai empat anak

atau lebih dibanding tidak mempunyai anak, sedangkan yang mempunyai anak kurang dari empat tidak signifikan. Kecenderungan wanita migran lebih rendah 0,76 kali wanita non migran dalam mempunyai empat anak atau lebih dibanding tidak mempunyai anak.

Umur wanita signifikan memengaruhi fertilitas pada wanita di semua kategori jumlah anak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan jumlah anak yang dimiliki menurut kelompok umur. Dengan estimasi parameter bernilai positif menunjukkan bahwa umur wanita mempunyai pengaruh positif terhadap fertilitas, yang berarti semakin tua seorang wanita cenderung semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan. Tingkat pendidikan signifikan memengaruhi fertilitas pada wanita yang mempunyai anak sampai sebanyak tiga orang. Dengan estimasi parameter bernilai positif, menunjukkan bahwa

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Nama	Label	Definisi	Kategori	Nomor Pertanyaan
1	Fertil	Fertilitas	Jumlah Anak yang pernah dilahirkan hidup	Fertil0 = 0 Anak *	P720; P721;
				Fertil1 = 1 Anak	P722; P723;
				Fertil2 = 2 Anak	P718
				Fertil3 = 3 Anak	
				Fertil4 = 4+ Anak	
2	Mig	Migrasi	Status migrasi total	Mig1 = Migran	P609
				Mig2 = Nonmigran *	
3	Age	Umur	Umur pada saat survei	Age1 = 15-34 tahun *	P603
				Age2 = 35-49 tahun	
				Age3 = ≥ 50 tahun	
4	Educ	Tingkat Pendidikan	Pendidikan terakhir yang ditamatkan	Educ1 = Tidak Tamat SD *	P616 dan
				Educ2 = Tamat SD	P619
				Educ3 = Tamat SLTP	
				Educ4 = Tamat SLTA	
				Educ5 = Tamat Akad/Univ	
5	Work	Status Bekerja	Bekerja paling sedikit 1 jam selama seminggu yang lalu dan memperoleh penghasilan	Work1 = Bekerja	P626a dan
				Work2 = Tidak Bekerja *	P626b
6	Agemar	Usia Kawin Pertama	Umur pada saat menikah pertama kali	Agemar1 = ≤ 18 tahun *	P703
				Agemar2 = 19 - 22 tahun	
				Agemar3 = ≥ tahun	
7	Kontra	Status Pemakaian Kontrasepsi	Pernah / tidak pernah memakai alat kontrasepsi	Kontra1 = Pernah	P709
				Kontra2 = Tidak Pernah *	

Keterangan : * Kategori Acuan

tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap fertilitas wanita yang mempunyai anak sampai sebanyak tiga orang. Sementara itu, pada wanita yang mempunyai empat anak atau lebih, meski tidak signifikan, yang berarti tidak ada perbedaan kecenderungan wanita dalam mempunyai empat anak atau lebih dibanding tidak mempunyai anak menurut tingkat pendidikan. Akan tetapi, menunjukkan adanya pengaruh negatif terutama pada mereka yang berpendidikan tinggi (SLTA ke atas). Status bekerja signifikan memengaruhi fertilitas pada wanita di semua kategori jumlah anak. Dengan estimasi parameter bernilai negatif, menunjukkan bahwa status bekerja mempunyai pengaruh negatif terhadap fertilitas, yang berarti wanita yang bekerja cenderung mempunyai jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit dibanding yang tidak bekerja.

Sementara itu, usia kawin pertama signifikan memengaruhi fertilitas pada wanita di semua kategori jumlah anak. Dengan estimasi parameter bernilai negatif, menunjukkan bahwa usia kawin pertama mempunyai pengaruh negatif terhadap fertilitas, yang berarti semakin tua usia kawin pertama seorang wanita cenderung mempunyai jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit. Status pemakaian kontrasepsi signifikan memengaruhi fertilitas pada wanita di semua kategori jumlah anak. Dengan estimasi parameter bernilai positif, menunjukkan bahwa status pemakaian kontrasepsi mempunyai pengaruh positif terhadap fertilitas, yang berarti wanita yang pernah memakai kontrasepsi cenderung mempunyai jumlah anak yang dilahirkan lebih banyak dibanding yang tidak pernah memakai kontrasepsi.

Tabel 2. Estimasi Parameter dan Rasio Kecenderungan Fertilitas Wanita Pernah Kawin untuk Model Regresi Logistik Multinomial

Nama Variabel	Fertill vs Fertilo		Fertil2 vs Fertilo		Fertil3 vs Fertilo		Fertil4 vs Fertilo	
	β	Exp(β)	β	Exp(β)	β	Exp(β)	β	Exp(β)
Intercept	-0,18	0,84	-0,77**	0,46	-1,90**	0,15	-2,56	0,08
Status Migrasi								
1 = Migran	-0,08	0,92	-0,04	0,96	-0,09	0,92	-0,27**	0,76
2 = Non Migran	-	1,00	-	1,00	-	1,00	-	1,00
Umur Wanita :								
1 = 15 - 34 tahun	-	1,00	-	1,00	-	1,00	-	1,00
2 = 35 - 49 tahun	0,64**	1,89	1,93**	6,87	3,12**	22,65	4,51**	90,59
3 = $\geq$ 50 tahun	1,04**	2,82	2,05**	7,80	3,68**	39,71	5,87**	353,35
Tingkat Pendidikan :								
1 = Tidak Tamat SD	-	1,00	-	1,00	-	1,00	-	1,00
2 = Tamat SD	0,20	1,22	0,04	1,04	0,04	1,04	0,01	1,01
3 = Tamat SLTP	0,32	1,38	0,25	1,28	0,29	1,33	0,04	1,05
4 = Tamat SLTA	0,28	1,33	0,19	1,21	0,16	1,17	-0,22	0,80
5 = Tamat Akad/Univ	0,60**	1,81	0,60**	1,83	0,48*	1,62	-0,31	0,73
Status Bekerja :								
1 = Bekerja	-0,52**	0,59	-0,66**	0,51	-0,90**	0,41	-0,94**	0,39
2 = Tidak Bekerja	-	1,00	-	1,00	-	1,00	-	1,00
Usia Kawin Pertama :								
1 = $\leq$ 18 tahun	-	1,00	-	1,00	-	1,00	-	1,00
2 = 19 - 22 tahun	-0,15	0,86	-0,24	0,79	-0,59**	0,56	-1,04**	0,35
3 = $\geq$ 23 tahun	-0,36**	0,70	-0,77**	0,46	-1,54**	0,21	-2,62**	0,07
Pemakaian Kontrasepsi :								
1 = Pernah Pakai	2,76**	15,73	3,51**	33,32	3,89**	49,06	3,72**	41,38
2 = Tidak Pernah Pakai	-	1,00	-	1,00	-	1,00	-	1,00

Sumber : Diolah dari Data Supas 2005

Keterangan : * Signifikan pada $\alpha = 5\%$

** Signifikan pada $\alpha = 1\%$

Pengaruh Migrasi dan Faktor Sosial Ekonomi Demografi terhadap Fertilitas

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah disajikan pada bagian sebelumnya, secara konseptual dapat dipahami bahwa pengaruh migrasi terhadap fertilitas dapat ditinjau melalui model adaptasi, model sosialisasi, teori asimilasi, dan teori mobilitas sosial. Sementara itu, hasil analisis inferensial (regresi logistik multinomial)

menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi demografi secara signifikan memengaruhi fertilitas. Dalam analisis ini, ditemukan bahwa migrasi secara signifikan memengaruhi fertilitas pada wanita yang mempunyai empat anak atau lebih. Kecenderungan wanita migran lebih rendah 0,76 kali wanita nonmigran dalam mempunyai empat anak atau lebih dibanding yang tidak mempunyai anak. Dengan demikian, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa dalam konteks migrasi dan

fertilitas wanita di DKI Jakarta, tingkat fertilitas wanita migran mendekati tingkat fertilitas wanita nonmigran, tetapi tetap memiliki perbedaan.

Adapun sedikit rendahnya fertilitas migran dibanding fertilitas nonmigran ini mungkin terjadi karena proses migrasi itu mengganggu fertilitas (model gangguan). Migrasi merupakan suatu periode perpisahan antara wanita (istri) dengan suaminya (misalnya, suaminya lebih dulu pindah, kemudian disusul oleh istrinya setelah memperoleh pekerjaan, atau mungkin sebaliknya), tetapi tidak berlangsung lama. Bisa juga terjadi karena mereka yang melakukan migrasi adalah yang mempunyai anak relatif sedikit. Namun, menurut model sosialisasi, model adaptasi, dan teori asimilasi, dinyatakan bahwa tingkat fertilitas wanita migran yang mendekati tingkat fertilitas wanita nonmigran dapat dilihat dengan memerhatikan lamanya tinggal di daerah tujuan. Dalam konteks terjadinya migrasi ke daerah perkotaan, keluarga-keluarga yang telah bermigrasi lebih dulu akan memberikan informasi kepada sanak saudaranya yang masih tinggal di perdesaan serta membantu mencari pekerjaan dan beradaptasi dengan kehidupan kota. Pada anggota rumah tangga miskin, migrasi ke kota dipandang sebagai tindakan rasional dalam upaya meningkatkan penghasilan mereka. Oleh karena itu, migrasi ke DKI Jakarta dalam hal ini merupakan sebuah pilihan yang tepat, karena memiliki daya tarik tersendiri bagi penduduk dari luar DKI Jakarta untuk memperbaiki kesejahteraan keluarganya.⁵

Meskipun demikian, di sisi lain harus dipahami juga bahwa dampak migrasi khususnya migrasi desa-kota tidak sekadar tekanan pada jumlah penduduk kota dan infrastruktur. Pelly, sebagaimana dikutip Effendi¹² mengatakan bahwa migran yang telah pindah ke kota mengalami berbagai kesulitan ketika beradaptasi dengan kehidupan kota. Beberapa pemerintah kota bersikap relatif liberal terhadap migrasi, tetapi ada yang menerapkan peraturan dan kebijakan yang diskriminatif terhadap para migran. Migran sering dituduh sebagai penyebab munculnya masalah-masalah sosial, seperti munculnya kampung kumuh, menyebarnya gubuk-gubuk reot di sepanjang bantaran sungai atau di pinggir rel kereta api, merebaknya pedagang kaki lima, munculnya kriminalitas, kemacetan lalu lintas,

dan rusaknya tatanan kehidupan kota. Ke semua ini memberikan pengaruh pada tingkat dan derajat adaptasi, asimilasi serta integrasi para migran dengan kehidupan kota yang pada gilirannya dapat berpengaruh pada kehidupan keluarga mereka¹² dan kondisi yang terjadi di DKI Jakarta tidak terlepas dari kenyataan tersebut.

Berkaitan dengan umur wanita, secara umum dapat dipahami karena fertilitas (khususnya *cumulative fertility*) diukur melalui umur wanita. Umur wanita sangat besar pengaruhnya terhadap fertilitas, karena ini berkaitan dengan umur kawin pertama atau umur “kumpul” pertama. Sementara itu, untuk tingkat pendidikan wanita dapat dianggap sebagai hubungan sebab akibat dengan fertilitas, karena secara umum pendidikan yang ditamatkan mendahului kejadian fertilitas.¹³ Adanya perbedaan kecenderungan wanita dalam memiliki jumlah anak tertentu, menurut tingkat pendidikan, dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah tingkat pengetahuan, keseimbangan peran dalam urusan rumah tangga, biaya merawat anak, pemilihan pasangan yang sesuai, dan pembukaan kesempatan kerja.^{14,15} Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan keterbukaan terhadap aspirasi atau ide-ide baru menyangkut kehidupan yang lebih baik, dan lebih terbuka terhadap informasi tentang pengaturan kelahiran serta memberikan kesempatan kepada wanita untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain selain bekerja. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi diasumsikan erat hubungannya dengan perubahan sikap, perilaku, atau pandangan hidup serta status seseorang dalam suatu masyarakat.

Faktor status bekerja secara signifikan memengaruhi fertilitas. Wanita bekerja cenderung memiliki jumlah anak lebih sedikit dibanding yang tidak bekerja. Hal ini mungkin disebabkan wanita masih merasakan adanya hambatan (*role conflict*) dalam memelihara anak. Secara konseptual, efek pekerjaan bagi wanita dapat dilihat melalui pendekatan *price effect*, dan dinyatakan berdampak pada pembagian waktu. Wanita yang bekerja tentu harus memiliki strategi dalam membagi waktunya antara urusan rumah tangga dan urusan pekerjaan. Bernhardt, sebagaimana dikutip Nainggolan¹⁶ mengatakan bahwa ada kemungkinan bagi seorang wanita

untuk memilih strategi karier pekerjaan dalam kehidupan keluarganya.

Variabel usia kawin pertama terlihat menunjukkan pengaruh negatif terhadap fertilitas, yang berarti semakin tua usia kawin pertama seorang wanita, cenderung semakin sedikit jumlah anak yang dilahirkan. Wanita yang usia kawin pertamanya lebih muda, mungkin disebabkan oleh karena tingkat pendidikan yang ditamatkan lebih rendah dibanding wanita yang usia kawin pertamanya lebih tua karena lebih mengutamakan pendidikan yang lebih tinggi. Faktor pendidikan sering menjadi alasan mengapa seorang wanita lebih memilih menunda atau menginginkannya menikah pada usia muda, di samping faktor lainnya seperti faktor budaya.

Hal lain yang perlu dipahami dalam konteks hubungan pemakaian kontrasepsi dengan fertilitas adalah bahwa dalam data yang dianalisis, tidak dapat memberikan informasi mengenai kapan (waktu) wanita tersebut mulai menggunakan alat kontrasepsi yang relatif terhadap kelahiran, yang ada hanya pada waktu pemakaian alat kontrasepsi terakhir, sehingga mungkin saja terjadi wanita yang pada saat survei memakai alat kontrasepsi, sebenarnya mereka belum menggunakannya. Dengan demikian, tidak dapat dikatakan bahwa fertilitas merupakan efek dari pemakaian kontrasepsi, melainkan dapat terjadi sebaliknya, tinggi rendahnya fertilitas seorang wanita justru memengaruhi mereka apakah mau memakai atau tidak memakai alat kontrasepsi. Dalam hal ini terjadi karena adanya urutan kejadian yang mungkin tidak tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Ditemukan bahwa migrasi secara signifikan memengaruhi fertilitas pada wanita yang mempunyai empat anak atau lebih. Kecenderungan wanita migran lebih rendah 0,76 kali wanita nonmigran dalam mempunyai empat anak atau lebih dibanding yang tidak mempunyai anak. Umur wanita mempunyai pengaruh positif terhadap fertilitas. Artinya, semakin bertambah usia seorang wanita, cenderung semakin banyak

jumlah anak yang dilahirkan. Tingkat pendidikan wanita ditemukan mempunyai dua pola pengaruh yang berbeda, yaitu pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif tingkat pendidikan terjadi pada mereka yang mempunyai satu sampai tiga anak, sedangkan pengaruh negatif pendidikan terjadi pada mereka yang mempunyai empat anak atau lebih. Sementara itu, status bekerja mempunyai pengaruh negatif terhadap fertilitas. Artinya, wanita yang bekerja lebih cenderung mempunyai jumlah anak yang sedikit dibanding yang tidak bekerja. Usia kawin pertama mempunyai pengaruh negatif terhadap fertilitas. Artinya, semakin tua usia kawin pertama wanita, cenderung mempunyai jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit. Ditemukan bahwa wanita yang pernah memakai kontrasepsi lebih cenderung mempunyai jumlah anak yang lebih banyak dibanding yang tidak pernah memakai kontrasepsi. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka memakai alat kontrasepsi setelah mempunyai banyak anak.

SARAN

Dengan memperhatikan beberapa kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, dapat diberikan beberapa rekomendasi kebijakan sebagai berikut:

- a. Dalam *grand design* pengendalian kuantitas penduduk, secara umum diharapkan pemerintah perlu mempertimbangkan relevansi perpindahan penduduk (migrasi) terhadap fertilitas dalam hubungannya dengan program KB nasional.
- b. Dalam kaitannya dengan bidang kependudukan dan sebagai pusat pemerintahan nasional, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memerlukan kebijakan strategis yang baru dalam menyikapi berbagai kondisi atau perubahan yang terjadi dengan cepat, seperti kebijakan perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendidikan bagi wanita.
- c. Diperlukan adanya pengawasan terhadap pelaksanaan UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan agar tidak terjadi lagi perkawinan di bawah usia 18 tahun dan dibutuhkan adanya penyesuaian usia perkawinan dengan kesiapan psikologis dan biologis wanita. Dalam artian, program pendewasaan usia perkawinan

diharapkan semakin diintensifkan.

- d. Diperlukan adanya evaluasi sasaran program pelayanan kontrasepsi. Hal ini dimaksudkan, karena dari hasil analisis ditemukan bahwa wanita lebih cenderung memakai kontrasepsi setelah mempunyai banyak anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimah kasih kepada Bapak Drs. Mahmud Thoha, M.A, A.P.U, atas bimbingan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Adioetomo, Sri Murtiningsih. 2005. *Bonus Demografi Menjelaskan Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi*. Pidato disampaikan pada Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ekonomi Kependudukan pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- ²Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. *Hasil Sensus Penduduk 2010, Data Agregat Per Provinsi*. Jakarta: BPS.
- ³Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2010. *Ledakan Penduduk Mengancam Dunia*. Jakarta: BKKBN.
- ⁴Badan Pusat Statistik (BPS). 2006. *Estimasi Parameter Demografi: Fertilitas, Mortalitas, dan Migrasi (Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2005)*. Jakarta: BPS.
- ⁵Samosir, Omas Bulan. 2011. Indonesia Demographic Outlook 2011. Dalam Fakultas Ekonomi UI. *Indonesia Economic Outlook 2011*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- ⁶Badan Pusat Statistik (BPS). 2006. *Penduduk DKI Jakarta, Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2005*. Jakarta: BPS.
- ⁷Hatmadji, S.H, Sri Moertiningsih Adioetomo, Rani Toersilaningsih, dan I Dewa Gde Karma Wisana. 2010. Fertilitas. Dalam Sri Murtiningsih Adioetomo dan Omas Bulan Samosir. (Ed). *Dasar-Dasar Demografi (Edisi 2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- ⁸Davis, Kingsley and Judith Blake. 1956. Social Structure and Fertility: An Analytic Framework. *Economic Development and Cultural Change* 4(3): 211–235.
- ⁹Bongaarts, Jhon and Roberts G Potter. 1983. *Fertility, Biology and Behaviour: An Analysis of the Proximate Determinants*. New York: Academic Press.
- ¹⁰Freedman, Ronald. 1975. *The Sociology of Human Fertility : An Annotated Bibliography*. A Population Council Book. New York : Irvington Publisher.
- ¹¹Oey, Mayling. 1981. *The Impact of Migration on Fertility: A Case Study of Transmigrants in Lampung, Indonesia*. A Thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy in the Australian National University, Department of Demography, September 1981.
- ¹²Effendi, Tadjuddin Noer. 2010. Migrasi Desa-Kota dan Pekerjaan Migran di Empat Kota Indonesia: Mengalami Mobilitas atau Stabilitas?. Dalam Muhadjir Darwin dan Pande Made Kutanegara. *Dinamika Kependudukan dan Penguatan Governance*. Yogyakarta: Media Wacana.
- ¹³Anwar, Evi Nurvidya. 1995. Variabel Sosial Ekonomi vs Variabel Antara dalam Analisis Faktor Penentu Fertilitas. Dalam *Kecenderungan dan Faktor Penentu Fertilitas dan Mortalitas di Indonesia*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN.
- ¹⁴Edwards, Mark Evans. 2002. Education and Occupations : Reexamining the Conventional Wisdom about Later First Births among American Mothers. *Sociological Forum* 17(3): 423–443.
- ¹⁵Kravdal, Oystein and Ronald R. Rindfuss. 2007. Changing Relationship Between Education and Fertility : A Study of Women and Men Born. *Memorandum*, 11: 1940-1984.
- ¹⁶Nainggolan, Nurhayati. 2010. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecepatan Mempunyai Anak Pertama untuk Wanita di DKI Jakarta (SUPAS 2005)*. Tesis Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan. Depok: Universitas Indonesia.